

**STRATEGI PENGEMBANGAN MUTU PEMBELAJARAN BERBASIS
HIGHER ORDER THINKING SKILL DI MIN I BANTUL**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT MEMPEROLEH
GELAR SARJANA STATA SATU PENDIDIKAN**

DISUSUN OLEH:

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

ANIS SHOLEKHAH

NIM. 14480008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anis Sholekhah
NIM. : 14480008
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya / penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 25 Mei 2021

Yang menyatakan



Anis Sholekhah
NIM. 14480008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERNYATAAN BERHIJAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anis Sholekhah
NIM. : 14480008
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dengan ini menyatakan bahwa pas foto yang diserahkan dalam daftar munaqosyah tersebut benar-benar pas foto saya dan saya berani menanggung resiko dari pas foto tersebut. Jika dikemudian hari terdapat suatu hal, saya tidak akan menyalahkan pihak Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 25 Mei 2021

Yang menyatakan



Anis Sholekhah
NIM. 14480008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi/ Tugas Akhir

Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, menelaah, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Anis Sholekhah
NIM : 14480008
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Mutu Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skill Di MIN I Bantul

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/ tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera diajukan/dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Mei 2021
Pembimbing

Dr. Andi Prastowo, M.Pd.

NIP. 198205052011011008



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1627/Un.02/DT/PP.00.9/07/2021

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI PENGEMBANGAN MUTU PEMBELAJARAN BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILL DI MIN 1 BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANIS SHOLEKHAH
Nomor Induk Mahasiswa : 14480008
Telah diujikan pada : Jumat, 11 Juni 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Andi Prastowo, S.P.d.I., M.Pd.I
SIGNED

Valid ID: 60dd44f43b61



Penguji I

Dr. Istiningsih, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 60dd22fa3a05



Penguji II

Dr. Mohamad Agung Rokhimawan, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 60dd802d52c55



Yogyakarta, 11 Juni 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 60dd82ea5b5ad

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTO

خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
الْأَكْرَمُ رَبُّكَ أَقْرَأُ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي يَعْلَمُ مَا الْإِنْسَانُ عَلَّمَ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹ (QS: Al-'Alaq: 1-5)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Beras, 2014), hlm. 1079

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada Almamater tercinta

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Anis Sholekhah, “Strategi Pengembangan Mutu Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skill di MI Negeri Bantul”. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu melihat bagaimana strategi yang ada pada MIN I Bantul, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui strategi apa yang di gunakan oleh guru dalam pengembangan mutu pembelajaran berbasis higher order thinking skill (HOTS) di madrasah ibtidaiyah negeri I Bantul.

Dapat di ketahui bahwa mulai diterapkannya kurikulum 2013 ini mengharuskan kita untuk menerapkan juga pembelajaran berbasis higher order thinking skill, maka dari itu perlu di lakukan studi penelitian untuk mengetahui efektivitas pelaksanaannya di MI. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. metode yang di gunakan yaitu deskriptif. populasi penelitian 1 guru, 1 kepala sekolah, dan 3 siswa karena adanya keterbatasan dalam proses penelitian. data di kumpulkan dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. hasil penelitian menunjukkan keberhasilan guru dalam merumuskan perencanaan pembelajaran berbasis HOTS sudah sesuai tetapi dalam penerapannya kurang maksimal karena sebagian siswa masih belum bisa aktif dalam mengikuti pembelajaran berbasis hots ini, dengan demikian, masih di perlukan upaya perbaikan, terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis hots ini.

Kata Kunci: HOTS, Pengembangan Mutu, Pembelajaran HOTS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

السالم عليكم ورحمة هلا وبركاته

Syukur Alhamdulillah kepada Alloh yang telah memberi taufik, hidayah dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga serta semua orang yang meniti jalannya.

Selama penulisan skripsi ini tentunya kesulitan dan hambatan telah dihadapi peneliti. Dalam mengatasinya peneliti tidak mungkin dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. atas bantuan yang telah diberikan selama penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Sri Sumarni, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Maemonah, M.Ag dan Fitri Yuliawati, M.Pd.Si, selaku Ketua dan Sekretaris Prodi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Andi Prastowo, M.Pd selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, mengarahkan serta memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini dengan penuh keikhlasan.
5. Dr. Istiningsih, M.Pd, selaku penasihat akademik yang telah meluangkan waktu, membimbing, memberi nsehat serta masukan kepada peneliti

6. Kepada kedua orang tua peneliti, Bapak Sis Madi, Ibu Kamiyah, serta saudara-saudara peneliti, yang selalu mencurahkan perhatian, doa, motivasi, dan kasih sayang dengan penuh ketulusan.
7. Kepada teman-teman, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah memberikan motivasi dan semangat.

Peneliti sangat menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dalam kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 25 Mei 2021

Peneliti,



Anis Sholekhah

NIM 14480008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BERHIJAB	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR.....	v
MOTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	7
1. Tujuan Penelitian.....	7
2. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori.....	8
1. Konsep Strategi Pengembangan Mutu Pembelajaran.....	8
2. Pembelajaran Berbasis <i>Higher Order Thinking School</i> (HOTS)	17
3. Standar Proses Pendidikan Dasar	32
B. Penelitian Yang Relevan	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	38
1. Tempat Penelitian.....	38

2. Waktu Penelitian	42
C. Subjek Penelitian.....	42
D. Data Dan Sumber Data.....	43
1. Data.....	43
2. Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	48
G. Proses Pengecekan Dan Pengesahan Keabsahan Data.....	50
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Hasil Penelitian.....	52
1. Strategi Pengembangan Mutu Pembelajaran Berbasis <i>Higher Order Thinking Skill</i> (HOTS) di Kelas V Di MI Negri 1 Bantul	52
2. Langkah-Langkah Guru Kelas V di MI 1 Bantul Dalam Mengembangkan Mutu Pembelajaran Berbasis HOTS.....	55
B. Pembahasan.....	64
1. Hasil Penelitian Kemampuan Analisis Siswa Dalam Proses Pembelajaran	64
2. Kemampuan Evaluasi Siswa Dalam Proses Pembelajaran.....	65
3. Kemampuan Mengkreasi Siswa Dalam Proses Pembelajaran.....	65
BAB V PENUTUP.....	71
A. Simpulan.....	71
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73

DAFTAR TABEL

Tabel 4.2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	56
-----------	---------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Proses Pengembangan Mutu Pembelajaran Pada Tiga Level	15
Gambar 2.2 Higher Order Thinking Skills (HOTS).....	20
Gambar 3.1 Model Analisis Kualitatif.....	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Wawancara	78
Lampiran II Dokumentasi Penelitian	79
Lampiran III Hasil Wawancara	80
Lampiran IV Penunjukan Pembimbing Skripsi	88
Lampiran V Bukti Seminar Proposal	89
Lampiran VI Kartu Bimbingan Skripsi	90
Lampiran VII Sertifikat OPAK	91
Lampiran VIII Sertifikat TOEC	92
Lampiran IX Sertifikat SOSPEM	93
Lampiran X Sertifikat Magang III	94
Lampiran XI Sertifikat PKTQ	95
Lampiran XII Sertifikat KKN	96
Lampiran XIII Daftar Riwayat Hidup	97



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu elemen terpenting dari pelaksanaan pendidikan ditingkat Sekolah Dasar (SD) adalah masalah kualitas *out put* pendidikan yang dirasakan belum maksimal. Dengan diberlakukannya kurikulum 2013 ditingkat Sekolah Dasar dengan maksud penguatan proses pembelajaran dan penerapan tematik terintegrasi yang menggunakan pendekatan saintifik serta pengakraban pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) bagi siswa. Berdasarkan hasil studi yang dirilis oleh internasional untuk *reading and literacy* (PIRLS) membeberkan bahwa lebih dari 95 % peserta didik Indonesia di SD Kelas IV dan V hanya mampu mencapai level menengah, sementara lebih dari 50 % siswa di Taiwan mampu mencapai level tinggi dan *advance*.²

Penelitian lain yang menunjukkan kemunduran kualitas pendidikan di Indonesia terutama ditingkat sekolah dasar ini bisa dilihat dari rilis PISA dalam bidang literasi, matematika, dan IPA menunjukkan baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 Negara. Begitu juga hasil penelitian *Trends in International Mathematics and Science Studi* (TIMSS) yang menjelaskan bahwa siswa Indonesia berada pada rangking sangat rendah dalam kemampuan berbagai hal seperti *pertama*, kemampuan memahami informasi yang

²Aditya Widya Putri. *Alasan Mengapa Kualitas PISA Siswa Indonesia Buruk*, (Sumber : <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pirls>, diakses pada 12 November 2019).

kompleks. *Kedua*, kemampuan memahami teori, analisis dan pemecahan masalah. *Ketiga*, kemampuan pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah. *Keempat*, kemampuan melakukan investigasi.³ Beberapa hal penting tersebut masih sangat sulit difahami oleh sebagian besar anak-anak SD di berbagai sekolah yang ada di Indonesia. Maka kondisi ini jika dibiarkan, maka hal tersebut bertentangan dengan mandat konstitusi, yakni Undang-Undang Nomor 20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 3 yang menjelaskan bahwa :“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional juga bertujuan untuk membangun potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Hal tersebut di atas, menjadi penting untuk meninjau secara serius kurikulum pendidikan yang digunakan di Indonesia. Salah satu elemen perubahan pada kurikulum 2013 pada jenjang Sekolah Dasar (SD) adalah penguatan proses pembelajaran. Melalui penguatan proses pembelajaran diharapkan bisa meningkatkan kualitas pembelajaran lebih efektif, efisien, menyenangkan, dan bermakna. Sehingga pembelajaran yang mengandalkan proses ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pencapaian hasil belajar

³Achmad Fanani, *Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS di SD Kelas V*, (Journal Pendidikan Dasar, Vol. 5, No. 1, Desember 2017), hal. 1-3

dan mengedepankan siswa yang untuk berpikir kritis. Sebuah ekspektasi yang mengharapkan bahwa dalam proses pembelajaran tidak hanya mengandalkan pendekatan ceramah melainkan bagaimana dalam proses pembelajaran siswa didorong untuk lebih aktif dan berpikir kritis. Pendekatan pembelajaran yang mengharuskan suasana seperti ini biasa dikenal dengan HOTS.⁴ Sejalan dengan pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang saat ini ditekankan untuk dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Peningkatan mutu atau kualitas pembelajaran merupakan inti dari reformasi pendidikan di Negara manapun. Hal ini disebabkan oleh asumsi bahwa, peningkatan mutu sekolah yang memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan nasional, sangat tergantung dari kualitas pembelajaran. Namun, peningkatan kualitas pembelajaran sangat bersifat kontekstual, sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan kultur sekolah dan lingkungannya.⁵

Peningkatan mutu pembelajaran menurut Zamroni adalah suatu proses sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan factor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.⁶ Sementara peningkatan mutu pembelajaran menurut Abdul Hadis dan Nurhayati adalah suatu kondisi

⁴ Ernawati L, *Pengembangan Higher Order Thinking Skill (HOTS) Melalui Metode Pembelajaran Mind Banking Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Proceeding, 2017), diakses melalui <http://bit.ly/2k66VLI> pada tanggal 19 Desember 2019.

⁵ Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu*, (Yogyakarta : Gavin Kalam Utama, 2011), hal. 138

⁶ Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah*, (Jakarta : PSAP Muhammadiyah, 2007), hal. 2

dinamika yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses, dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi kebutuhan pelanggan.⁷

Mengingat pentingnya mutu pembelajaran dalam pelaksanaan pendidikan sehingga guru dituntut harus mampu mendesain skenario pembelajaran yang mendukung untuk hal tersebut yang secara administratif tercantum pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).⁸ Guru harus menyiapkan bahan ajar, sumber belajar, media pembelajaran/alat peraga, dan instrumen tes guna memaksimalkan proses pembelajaran. Pembelajaran HOTS bertujuan untuk mendorong siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan mampu menyelesaikan masalah. Saat ini, kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran menjadi modal penting dalam kesuksesan pembelajaran dikelas. Kreativitas dan inovasi juga menjadikan sebuah syarat mutlak untuk daya saing perwujudan kualitas *output* pendidikan. Ruh dari sebuah pembelajaran HOTS ada pada kegiatan inti. Pada tahap inilah guru mempraktikkan desain, model, strategi, dan metode pembelajaran. Ada beberapa model pembelajaran yang saat ini disarankan untuk dilaksanakan oleh guru, seperti: pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), penyelesaian masalah (*problem solving*), dan mencari/menemukan (*inquiry/discovery*).⁹ Pembelajaran HOTS tergambar dalam penerapan

⁷ Abdul Hadis & Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 86

⁸Ernawati L. 2017.,*ibid*, hal. 27

⁹Lilis Nihwan, *HOTS-Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep, Pembelajaran, Penilaian, dan Penyusunan Soal-Soal*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hal. 35

pendekatan saintifik yang meliputi 5M, yaitu : mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/ mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Oleh karena itu, guru harus mampu mengoptimalkan tahapan-tahapan pendekatan saintifik tersebut dalam pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran HOTS bisa tercapai.¹⁰

Kemampuan berpikir yang dimiliki oleh siswa SD akan mempengaruhi seluruh kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru di Sekolah. Tidak semua sekolah mampu mendesain sistem pembelajaran yang bermutu, meskipun kebijakan pendidikan diarahkan agar proses pembelajaran mampu meningkatkan mutu *output* pendidikan (*meaningful learning*) yang didasarkan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa disesuaikan dengan biopsikologis siswa yang hendaknya dijadikan tolok ukur guru, baik dalam pengembangan materi, strategi mengajar, pendekatan, media, maupun dalam melakukan evaluasi hasil.

Salah satu sekolah yang berhasil menerapkan proses pembelajaran bermutu adalah MI Negeri 1 Bantul. Dimana sekolah ini mampu mengimplementasikan mandate perundangan, yakni pasal 35 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam hal ini MI Negeri 1 Bantul menerjemahkan secara baik dua ketentuan perundangan tersebut dengan menekankan proses pembelajaran yang memperhatikan beberapa hal, yakni (1) kualitas isi, (2) kualitas proses, (3) kualitas/kompetensi lulusan, (4) kualitas

¹⁰*Ibid*, hal. 36

kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, (5) kualitas sarana dan prasarana penduduk pembelajaran, (6) kualitas pengelolaan pembelajaran, (7) kualitas pembiayaan, dan (8) kualitas penilaian pendidikan.

Konsistensi MI Negeri 1 Bantul dalam menjalankan maksud dari dua ketentuan perundangan tersebut akhirnya menempatkan sekolah ini sebagai sekolah terfavorit karena kualitas lulusannya memiliki nilai yang tinggi dan siswa-siswinya memiliki kemampuan dalam mengerjakan soal-soal HOTS.¹¹ Hal ini kemudian menjadi alasan utama kenapa penulis lebih memilih MI Negeri 1 Bantul sebagai lokasi atau objek dalam penelitian ini.

Berangkat dari persoalan krusial sebagaimana penjelasan tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Mutu Pembelajaran Berbasis *Hingher Order Thinking Skill* DI MI Negeri 1 Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang tepat dalam pertanyaan sebagai berikut :
Bagaimana strategi pengembangan mutu pembelajaran berbasis *Hingher Order Thinking Skill* DI MIN I Bantul ?

¹¹ Hasil Observasi Penulis di MI Negeri 1 Bantul pada 23 Januari 2020

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana strategi pengembangan mutu pembelajaran berbasis *Hingher Order Thinking Skill* DI MIN 1 Bantul.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dibagi kedalam dua kategori, yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Adapun uraian penjelasan dua kategori tersebut sebagai berikut :

- a. Kegunaan Teoritis: penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi bagi penulis dalam memahami bagaimana strategi pengembangan mutu pembelajaran berbasis *Hingher Order Thinking Skill* DI MIN 1 Bantul.
- b. Kegunaan Praktis: diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan atau rekomendasi bagi objek penelitian dalam penetapan keputusan penting terutama yang berkaitan dengan penerapan HOTS dalam proses pembelajaran tingkat tinggi di MI.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Strategi Pengembangan Mutu Pembelajaran

a. Pengertian Mutu Pembelajaran

Mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* maupun yang *intangibile*.¹² Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan yang disebut bermutu, yakni pelibatan berbagai input, seperti, bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana serta sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.¹³

Menurut Ikke Dwi Sartika secara esensial, istilah mutu menunjukkan suatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang (*product*) dan jasa (*service*) tertentu berdasarkan pertimbangan objektif atas bobot dan kinerjanya.

Jasa atau produk tersebut harus menyamai bahkan melebihi kebutuhan atau harapan pelanggannya. Dengan demikian, mutu adalah jasa atau

¹² Vincent Gaspersz, *Total Quality Management*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 58

¹³ Aan Komariah dan Cepi Triatna. *Visionari Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 46

produk yang menyamai bahkan melebihi harapan pelanggannya. Mutu bukanlah konsep yang mudah didefinisikan, apalagi bila untuk mutu jasa yang dapat dipersepsi secara beragam.¹⁴

Mutu dengan M-besar dan M-kecil. M-kecil berarti mutu dalam arti sempit yang diberikan setiap bagian dari organisasi atau setiap aktivitas yang tidak selalu terkait dengan kebutuhan pelanggan. M-besar adalah mutu dalam arti luas berkenaan dengan kinerja organisasi secara keseluruhan yang difokuskan secara sinergi pada kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Mutu dalam pengertian ini dipersepsi sebagai *total quality management*.¹⁵

Dengan demikian bersandar dari definisi dari para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mutu adalah totalitas fitur dan karakteristik produk, atau layanan yang bergantung pada kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan yang dinyatakan atau tersirat dengan aman.

Makawimbang menjelaskan bahwa mutu pembelajaran sebagai suatu capaian yang mengacu pada proses pembelajaran di Sekolah dan hasil belajar yang mengikuti kebutuhan dan harapan *stakeholders* pendidikan.¹⁶ Sedangkan mutu pembelajaran dalam

¹⁴ Ikke Dwi Sartika, *Quality Service in Education Why Servis*, (Bandung: Edisi Khusus, 2003), hal. 36

¹⁵ *ibid*, hal. 37

¹⁶ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 15

pandangan Zamroni¹⁷ adalah suatu proses yang sistematis dilakukan secara terus menerus dalam upaya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Peningkatan mutu pembelajaran sebagaimana pandangan tersebut di atas sangat berkaitan dengan target yang harus dicapai, artinya proses untuk mencapai faktor-faktor terkait harus mensyaratkan dua aspek, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut.¹⁸

Sementara pengertian peningkatan mutu pembelajaran menurut Sri Minarti adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan terencana yang mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya.¹⁹ Pandangan lain terkait dengan peningkatan mutu bisa dilihat dari definisi yang diajukan oleh Abdul Hadis dan Nurhayati yang berpendapat bahwa mutu pembelajaran adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi kebutuhan pelanggan.²⁰

Sedangkan pengertian mutu menurut Edward adalah merupakan sebuah filosofi dan metodologi yang membantu institusi

¹⁷ Zamroni, *Manajemen Pendidikan: Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal. 37

¹⁸ *Ibid*, hal. 38

¹⁹ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 328

²⁰ Abdul Hadis & Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 75

untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.²¹ Menurut Jerome Arcaro mutu adalah” sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan.²²

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran adalah proses terstruktur yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda proses belajar mengajar untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan.

b. Strategi Pengembangan Mutu Pembelajaran

Untuk mengembangkan mutu pembelajaran, maka manajemen sekolah, didukung kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstra-kurikuler, baik dalam lingkup subnansi yang akademis maupun yang non-akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.²³

Suatu lembaga pendidikan dikatakan bermutu, diantaranya jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut : a) Peserta didik menunjukkan

²¹ Edward Salis, *Total Quality Management in Education*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2007), hal. 31

²² Jerome Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 9

²³ Deddy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 129

kadar penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar (*learning tasks*) seperti yang telah dirumuskan dalam tujuan dan sasaran pendidikan diantaranya hasil belajar akademik yang dinyatakan dalam prestasi belajar, b) Hasil pendidikan peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan peserta didik dalam kehidupannya, sehingga selain mengetahui tentang sesuatu juga mampu melakukan sesuatu secara fungsional bagi kehidupan, c) Hasil pendidikan peserta didik sesuai dengan kebutuhan lingkungan khususnya dengan dunia kerja. Karena itu relevansi menjadi salah satu indikator mutu.²⁴

Suatu jasa yang berorientasi pada mutu memberikan kepuasan kepada pelanggan melalui jaminan mutu agar tidak terjadi keluhan-keluhan pelanggan dan dari pihak produsen tidak melakukan kesalahan-kesalahan (*zero defect*). Mutu dalam penerapannya dapat didasarkan pada mutu mutlak/ absolut dan mutu relatif. Mutu secara mutlak atau absolut memiliki ukuran nilai tertinggi, bersifat unik dan sangat berkaitan dengan ungkapan kebaikan (*goodness*), keindahan (*beauty*), kebenaran (*truth*), dan idealitas. Biasanya mutu dalam ukuran absolut sudah ditetapkan produsen secara subjektif. Misalnya berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan produsen, suatu barang dinyatakan memiliki ukuran mutu baik maka konsumen akan

²⁴*ibid*

mengikuti standar tersebut dan sangat bangga dengan barang yang dipakainya sebagai sesuatu yang prestisius.²⁵

Pemahaman atas mutu proses pendidikan perlu dibantu oleh pengertian konsep proses yang merujuk kepada kegiatan penanganan transformasi, masukan-masukan melalui subsistem pemrosesan menjadi keluaran serta hasil-hasil yang berasal dari masukan dan tindakan berikutnya melalui umpan balik dan evaluasi keluaran. Konsep tersebut didasarkan atas asumsi bahwa pendidikan sebagai sistem terbuka mengandung sub-sub sistem masukan, keluaran, dan umpan balik secara eksternal.

Strategi peningkatan mutu pembelajara dalam implementasinya tidak lepas dari manajemen peningkatan mutu sekolah menurut Edi Sujoko, yakni :

“Berkaitan dengan hal ini, Usman menyatakan bahwa manajemen peningkatan mutu memiliki prinsip (1) peningkatan mutu harus dijalankan disekolah, (2) peningkatan mutu hanya dapat dilaksanakan dengan adanya kepemimpinan yang baik, (3) peningkatan mutu harus didasarkan pada data dan fakta baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif, (4) peningkatan mutu harus memberdayakan dan melibatkan semua unsur yang ada di sekolah, (5) peningkatan mutu memiliki tujuan bahwa sekolah dapat memberikan kepuasan kepada peserta didik”²⁶

Strategi peningkatan mutu pendidikan merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain

²⁵Jerome Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*..... hal. 84

²⁶ Edi Sujoko, *Strategi Peningkatan Mutu Sekolah Berdasarkan Analisis Swot di SMP Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang*, (Tesis tidak dipublikasikan, Salatiga: UKSW, 2014), hal. 56

untuk memastikan bahwa tujuan dapat dicapai melalui tindakan yang tepat.

“Danim menyatakan bahwa untuk dapat mempertahankan mutu sekolah maka perlu dilakukan perbaikan secara terus menerus karena tidak ada capaian yang bersifat sempurna dan permanen, upaya peningkatan mutu harus dilakukan secara berkesinambungan”.²⁷

Upaya perbaikan kualitas secara berkesinambungan menggunakan pendekatan secara terbuka.

“Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*) adalah sebuah filosofi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya, saat ini dan masa yang akan datang”.²⁸

Sementara konsep praktis dari strategi pengembangan mutu pembelajaran dalam tinjauan Zamroni adalah bagaimana sekolah mendapatkan kebebasan atau kemandirian dalam berinovasi dalam merumuskan konsep atau pendekatan pembelajaran serta berani menambil risiko untuk tujuan tersebut.²⁹ Dalam hal ini sekolah melalui para pengajarnya perlu kemerdekaan atau kemandirian dalam merumuskan kurikulum dan unsur instrumental lainnya.

Keberadaan dan kualitas masukan instrumental bisa mempengaruhi pula kualitas proses yang ada di Sekolah. Namun,

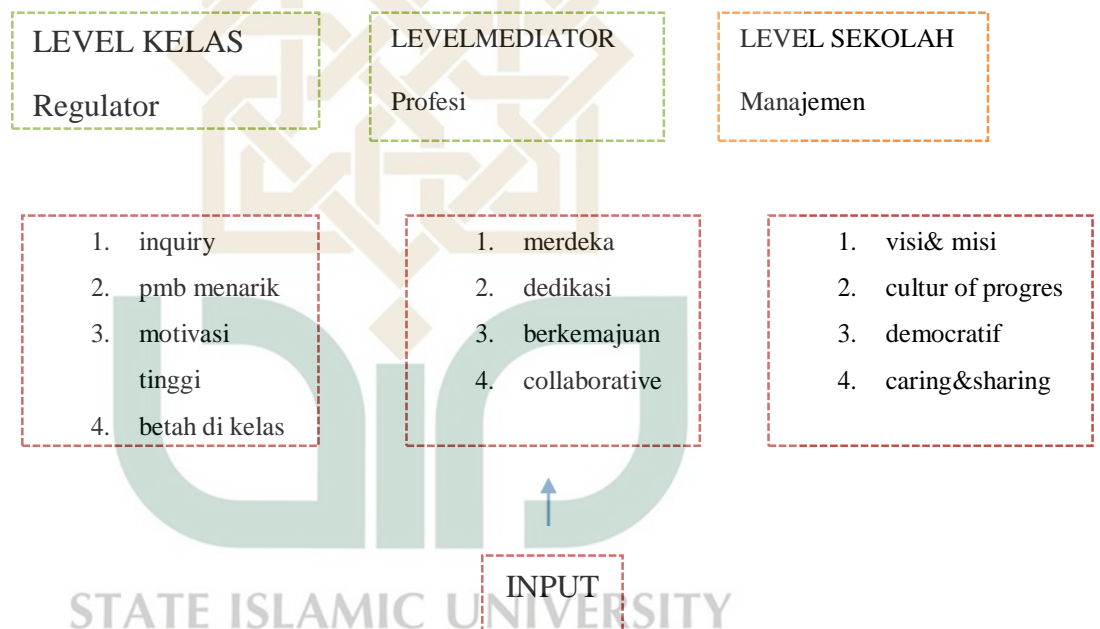
²⁷ Suhartini, *Alternatif Strategi Peningkatan Mutu Sekolah Berdasarkan Analisis Swot di SDN Ngadirejo Kabupaten Temanggung*, (Tesis tidak dipublikasikan, Salatiga: UKSW, 2014), hal. 26

²⁸ Edward Sallis, *Total Quality Management In Education.....*, hal. 313

²⁹ Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu.....*, hal. 160

bagaimanapun pengaruh kualitas masukan instrumental terhadap proses yang berlangsung di sekolah akan sangat tergantung pada manajemen atau kepemimpinan kepala sekolah. Artinya, pengaruh tidak bersifat linear dan pasti, melainkan dinamis dan interaktif.

Untuk melihat bagaimana peran kualitas masukan instrumental dapat memberikan pengaruh dalam pengembangan mutu pembelajaran dapat dilihat dalam Gambar di bawah ini :



Gambar 2.1 Proses Pengembangan Mutu Pembelajaran Pada Tiga Level

Sumber: (Zamroni, 2011: 161).

Berdasarkan gambar tersebut di atas, maka dapat difahami bahwa dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran dibutuhkan perubahan cara pandang. Cara pandang lama seperti input-proses-output yang bersifat linear harus ditinggalkan dan diganti dengan cara

pandang yang dinamis interaktif. Sekolah sangat penting memaksimalkan konsep ini, yaitu level kelas, level mediator, dan level manajemen. Untuk inputnya bisa langsung kesalah satu diantara level ini.

Sedangkan output sekolah, bermutu atau tidak, sangat ditentukan oleh proses yang terjadi pada level kelas, dimana berlangsung pembelajaran. Akan tetapi proses pembelajaran yang ada juga sangat ditentukan oleh level mediator, yakni keberadaan kualitas aktor atau guru dalam proses belajar mengajar. Demikian pula, kinerja guru sangat ditentukan oleh level manajemen. Dalam level manajemen inilah kultur sekolah memiliki pengaruh yang amat besar.

Kultur yang dapat menunjang pengembangan mutu pembelajara di sekolah dalam pandangan Zamroni adalah penekanan kompetensi dari setiap aktor pada proses pembelajaran di sekolah.

Pencapaian kompetensi yang dihasilkan berkaitan erat dengan bagaimana pembelajaran dilaksanakan. Yang kesemuanya itu bisa berjalan maksimal sangat ditentukan dengan adanya perencanaan yang matang, dari manajemen sekolah. Mulai bagaimana merumuskan kualitas proses pembelajaran dan kompetensi pengajarnya. Kualitas kompetensi akan menghasilkan keseimbangan dari empat dasar, yakni menghafal, analitif, kreatif, dan praktis. Untuk menuju pada tahap ini dibutuhkan adanya evaluasi komprehensif dari

sekolah, terutama evaluasi proses pembelajaran yang diarahkan pada empat dasar dan tiga level di atas.

Merujuk pada konsep teoritis di atas, maka dapat difahami bahwa strategi pengembangan mutu pembelajaran adalah usaha sadar yang terencana yang dilakukan oleh setiap aktor yang berperan dalam proses pembelajaran. Mulai dari desain kurikulum, kesiapan dan kompetensi tenaga pendidik dan kemampuan manajemen sekolah dalam menggerakkan konsep yang ada tersebut.

Hal ideal tersebut akan maksimal jika didukung dengan adanya perencanaan. Perencanaan yang dapat mendukung peningkatan mutu pembelajaran di sekolah ini dapat dilakukan dengan berbagai cara atau pendekatan : *pertama*, semaksimal mungkin desain pelaksanaan pendidikan dijalankan dengan merujuk pada ketentuan perundangan (Permendikbud). *Kedua*, pengelolaan iklim pendidikan yang ramah anak. *Ketiga*, mempersiapkan tenaga pendidikan yang profesional dan kompeten. *Keempat*, berpartisipasi dalam mewujudkan visi dan misi sekolah.

2. Pembelajaran Berbasis *Higher Order Thinking School* (HOTS)

a. Pengertian *Higher Order Thinking School* (HOTS)

Ridwan Abdul Sani mendefinisikan Higher Order Thinking Skills (HOTS) sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi atau keterampilan berpikir yang mencakup kemampuan berpikir kritis,

logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif.³⁰ Keterampilan berpikir kritis diperlukan dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. *Higher order thinking skills* (HOTS) akan berkembang jika individu menghadapi masalah yang tidak dikenal, pertanyaan yang menantang, atau menghadapi ketidakpastian/dilema.

Arifin Nugroho mendefinisikan *Hingher Order Thinking Skills* (HOTS) sebagai suatu cara berpikir yang lebih tinggi dari pada menghafalkan kata, mengemukakan kata, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur. HOTS mengharuskan peserta didik melakukan sesuatu berdasarkan fakta, membuat keterkaitan antara fakta, mengategorikannya, memanipulasinya, menempatkannya pada konteks atau cara yang baru, dan mampu menerapkannya dalam rangka mencari solusi baru terhadap sebuah permasalahan.³¹

Lewis dan Smith (1993) dalam Ridwan Abdullah Sani menjelaskan bahwa, HOTS atau berpikir tingkat tinggi akan terjadi jika seseorang memiliki informasi yang disimpan dalam ingatan dan memperoleh informasi baru, kemudian menghubungkan, dan/atau menyusun dan mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau memperoleh jawaban/solusi yang mungkin untuk suatu situasi yang membingungkan.³²

³⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Tangerang: Tira Smart, 2019), hal. 2

³¹ Arifin Nugroho, *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, (Jakarta: Gramedia, 2018), hal.

³² *ibid*

Sementara menurut Schraw dan Robinson mendefinisikan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam konteks terkini sebagai kemampuan yang meningkatkan bentuk pemahaman yang lebih dalam konseptual.³³ Robani mendefinisikan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah sebagai proses berpikir yang diterapkan pada situasi yang kompleks dan memiliki banyak variabel.

Sedangkan HOTS menurut Yuni Hajar, dkk adalah salah satu kemampuan matematis seseorang yang menghubungkan pengetahuan dan pengalamannya untuk dapat memecahkan suatu permasalahan secara kreatif dan kritis dengan cara mendalam.³⁴

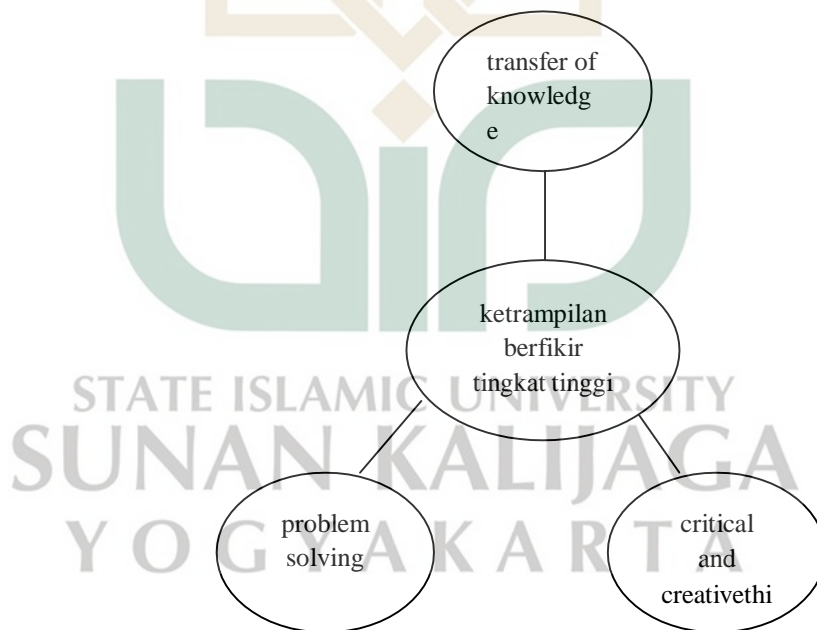
Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah merupakan suatu kegiatan berpikir yang mencakup transformasi informasi dan ide-ide. Transformasi ini terjadi jika siswa menganalisa, mensintesa atau menggabungkan fakta dan ide, menggeneralisasi, menjelaskan, atau sampai pada suatu kesimpulan atau interpretasi.

Menurut para ahli, definisi ketrampilan berfikir tingkat tinggi salah satunya dari renick (1987) adalah proses berfikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun

³³ Schraw dan Robinson, *Assesment Of Higher Order Thinking Skills*, (Australia: Information Age Publishing, 2011), hal. 342

³⁴ Yuni Hajar, dkk. 2018. "Analisis Kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Peserta Didik SMP Negeri 1 Kota Cimahi". *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, Vol. 1, hal.1, No. 3, hal. 253

representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktifitas mental yang paling dasar. ketrampilan ini juga di gunakan untuk menggarisbawahi berbagai proses tingkat tinggi menurut jenjang taksonomibloom. menurut bloom, ketrampilan di bagi menjadi dua bagian. pertama adalah ketrampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*, dan menerapkan (*applying*). dan kedua adalah yang diklasifikasikan ke dalam ketrampilan berfikir tingkat tinggi berupa ketrampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).



Gambar 2.2 *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

b. Karakteristik *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Conklin dalam Jailani menjelaskan bahwa *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) mencakup dua karakteristik utama, yaitu kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif.³⁵ Karakteristik HOTS yang diungkapkan Resnick dalam Budiman dan Jaelani di antaranya adalah non-algoritmik, bersifat kompleks, *multiple solutions* (banyak solusi), melibatkan variasi pengambilan keputusan dan interpretasi, penerapan *multiple criteria* (banyak kriteria), dan bersifat *effortful* (membutuhkan banyak usaha). Lebih lanjut Brookhart dalam Apino, E, menjelaskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) meliputi kemampuan analisis, evaluasi dan kreasi, penalaran logis (*logical reasoning*), pengambilan keputusan (*judgement*), berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatifitas dan berpikir kreatif.³⁶

Manipulasi informasi dan ide-ide melalui proses tersebut akan memungkinkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan, memperoleh pemahaman, dan menemukan makna baru. HOTS juga disebut kemampuan berpikir strategis yang merupakan kemampuan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, menganalisa argumen, negosiasi isu, atau membuat prediksi.³⁷ Keterampilan

³⁵ Jailani, dkk, *Desain Pembelajaran Matematika Untuk Melatihkan Higher Order Thinking Skills*, (Yogyakarta : UNY Press, 2018), hal. 36.

³⁶ Apino, E, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika SMA Kelas X Menggunakan Model Creative Problem Solving Berorientasi Pada Higher Order Thinking Skills Siswa*. Tesis Tidak Dipublikasikan, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hal. 74.

³⁷ Musfiqi, S & Jailani, *Pengembangan Bahan Ajar Matematika Yang Berorientasi Pada Karakter dan Higher Order Thinking Skills*. (PYTHAGORAS : Jurnal Pendidikan Matematika, Vol 9, No. 1, Edisi Juni 2014), hal. 45

berpikir tingkat tinggi (HOTS) mencakup berpikir kritis, berpikir kreatif, *problem solving*, dan membuat keputusan.³⁸

Menurut Petres (2005) dalam Susanto, ketika sedang menerapkan HOTS, seseorang perlu memeriksa asumsi dan nilai-nilai, mengevaluasi fakta, dan menilai kesimpulan.³⁹

John Dewey dalam Susanto menjelaskan tentang proses berpikir sebagai rantai proses produktif yang bergerak dari refleksi ke inkuri (*inquiry*), kemudian proses berpikir kritis, yang akhirnya menuntun pada penarikan kesimpulan yang diperkuat oleh keyakinan orang yang berpikir.⁴⁰

Higher order thinking skills bila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti keterampilan berpikir yang lebih tinggi. Pemikiran tingkat tinggi terjadi ketika seseorang mengambil informasi baru dan menyimpan dalam memori yang saling terkait serta mengatur ulang dan memperluas informasi untuk mencapai tujuan atau menemukan kemungkinan jawaban dalam situasi membingungkan. HOTS terdiri dari berpikir kritis, pemecahan masalah, pembuatan keputusan, dan berpikir kreatif. Lebih lanjut Jailani mengatakan bahwa setiap disiplin ilmu butuh pemikiran tingkat tinggi untuk menambah pengetahuan.

³⁸*ibid*
³⁹Susanto, E. & Retnawati, H, *Perangkat Pembelajaran Matematika Bercirikan PBL Untuk Mengembangkan HOTS Siswa SMA*, (Jurnal Riset Pendidikan Matematika, Vol. 3, No. 2, Edisi Oktober 2016), hal. 189
⁴⁰*ibid*

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses berpikir sehingga dapat digunakan dalam berbagai disiplin ilmu.⁴¹

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dikonseptualisasikan sebagai cara berpikir kompleks yang tidak algoritmik dan menghasilkan banyak solusi. Lebih lanjut Anwar, M. menjelaskan bahwa HOTS terdiri dari kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Pembelajaran yang melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi membutuhkan kejelasan komunikasi tertentu untuk mengurangi ambiguitas dan meningkatkan sikap siswa tentang tugas berpikir.⁴²

Dalam aplikasinya, penerapan berpikir tingkat tinggi HOTS haruslah diawali dengan pemetaan berbagai ranah sebagaimana teori taksonomi Bloom.

Secara teoritis, menurut taksonomi Bloom ini, tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:

- 1) *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
- 2) *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.

⁴¹ Jailani, dkk, *Desain Pembelajaran Matematika Untuk Melatihkan Higher Order Thinking Skills*,....., hal. 37

⁴² Anwar, M, *Pengembangan Model Pembelajaran Berpikir Tingkat Tinggi Pada Bidang Keahlian Elektronika*, (Disertasi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hal. 121

- 3) *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks. Tingkah laku dalam setiap tingkat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah, seperti misalnya dalam ranah kognitif, untuk mencapai “pemahaman” yang berada di tingkatan kedua juga diperlukan “pengetahuan” yang ada pada tingkatan pertama.

Berikut rincian penjelasan beberapa ranah tersebut yang meliputi beberapa aspek, yaitu:

- 1) Pengetahuan (C1)

Berisi tentang kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.

- 2) Pemahaman (C2)

Dikenali dari kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan, dan sebagainya.

3) Penerapan (C3)

Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, dan teori dalam menyelesaikan suatu masalah baik yang rutin maupun yang tidak rutin. Kemampuan tidak rutin adalah kemampuan untuk membandingkan, kemampuan mengenal pola, isomorfisma dan simetri.

Sedangkan yang dimaksud kemampuan menyelesaikan masalah rutin adalah kemampuan menyelesaikan masalah yang materi dan cara penyelesaiannya sejenis dengan materi pelajaran yang sudah dipelajari.

4) Analisis (C4)

Sedangkan yang dimaksud kemampuan menyelesaikan masalah rutin adalah kemampuan menyelesaikan masalah yang materi dan cara penyelesaiannya sejenis dengan materi pelajaran yang sudah

dipelajari. Arti dari kata analisis adalah kemampuan menguraikan atau merinci suatu masalah menjadi bagian-bagian lebih kecil serta memahami hubungan antara bagian-bagian tersebut.

5) Sintesis (C5)

Satu tingkat di atas analisis, seseorang di tingkat sintesis akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang

dibutuhkan. Artinya, sintesis merupakan kebalikan dari analisis, kemampuan menyatukan bagian-bagian lebih kecil sehingga menjadi bentuk baru.

6) Evaluasi (C6)

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya. Evaluasi merupakan level tertinggi dalam ranah kognitif, karena meliputi tingkat pengetahuan sampai tingkat sintesis serta mampu memberikan pertimbangan terhadap situasi tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat difahami bahwa pembelajaran berbasis HOTS pada Kurikulum 2013 dapat dilakukan dengan menyusun pencapaian kompetensi yang tidak hanya menjawab pada level C-1 (mengetahui), C-2 (memahami), dan C-3 (menerapkan), tetapi juga pada level C-4 (sintesis/ analisis), C-5 (evaluasi), dan C-6 (berkreasi). Belajar berpikir kritis sebagai ciri dari HOTS tidak seperti belajar tentang materi secara langsung. Berpikir kritis adalah berkaitan dengan bagaimana memecahkan masalah yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menemukan kebenaran di tengah kejadian dan informasi yang mengelilingi mereka setiap hari. Melalui berpikir kritis, siswa akan mengalami proses sistematis yang memungkinkan mereka untuk

merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri.

Hampir sama dengan pendapat Barak (2009) bahwa HOTS didefinisikan menjadi tiga kategori atau karakteristik, yaitu sebagai transfer, sebagai kemampuan berpikir kritis, dan sebagai kemampuan memecahkan masalah. Berpikir tingkat tinggi sebagai transfer berarti menjadikan peserta didik tidak hanya menghafal, namun juga bisa mentransfer pengetahuan dengan cara mengaplikasikannya pada konteks yang baru. Berpikir tingkat tinggi sebagai berpikir kritis berarti bahwa peserta didik dapat memberikan penilaian yang bijaksana atau memberikan kritik yang beralasan. Berpikir tingkat tinggi sebagai pemecahan masalah melengkapi peserta didik untuk dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah dalam belajar maupun kehidupan mereka.⁴³

Pemikiran tingkat tinggi adalah keterlibatan mental dengan ide, objek, dan situasi secara logis, elaboratif menunjukkan orientasi ke arah pengetahuan yang kompleks.⁴⁴

Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik *Higher Order Thinking Skills* atau kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan berpikir

⁴³ Barak, M. & Doni, Y.J, *Enhancing Higher Order Thinking Skills Among Inservice Science Teachers Via Embedded Assesment*. (Jurnal Of Science Teacher Aducation, Vol. 20, No. 5, Edisi Agustus 2009), hal. 459

⁴⁴ Chinedu & Kamin, *Strategy For Improving Higher Order Thinking Skills In Teaching and Learning Of Design and Technology Education*. (Journal Of Technical Edication and Training, Vol. 7, No. 2, Edisi Maret 2015), hal. 125

dimana peserta didik harus bisa menganalisis, mengevaluasi dan menghasilkan suatu solusi yang baru pada permasalahan yang dihadapi, bukan hanya sekedar mengetahui dan menghafalkan suatu konsep.

c. Indikator *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Dalam teori HOTS dari Anderson & Krathwohl (2001) menjelaskan bahwa indikator HOTS adalah sebagai berikut:⁴⁵

1) Menganalisis

Menurut Anderson & Krathwohl (2001) dan Brookhart (2010) kemampuan menganalisis merupakan kemampuan menguraikan suatu bahan atau konsep menjadi bagian-bagian dan menjelaskan bagaimana hubungan yang terjadi antara satu bagian dengan bagian lain secara keseluruhan. Kemampuan menganalisis dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu (1) membedakan (differentiating), (2) mengorganisasi (organizing), dan (3) menghubungkan (attributing).

Membedakan melibatkan perbedaan bagian-bagian dari keseluruhan struktur dalam hal relevansi atau pentingnya informasi. Perbedaan terjadi ketika peserta didik membedakan mana yang relevan atau yang tidak relevan, penting atau tidak

⁴⁵ Anderson dan Krathwohl, *A Taxonomy For Learning, Teaching, And Assesing : A Revision Of Bloom's Taxonomy Of Education Objectives*, (New York : Addison Wesley Lonman Inc, 2001), hal. 314

penting dari informasi. Kemampuan membedakan memiliki kecenderungan untuk memilih informasi yang relevan atau penting saja. Membedakan berbeda dengan memahami (*understand*) karena melibatkan organisasi struktural. Membedakan berbeda dengan membandingkan dalam konteks yang lebih besar untuk menentukan apa yang relevan dan apa yang tidak.

Mengorganisasi (*organizing*) melibatkan identifikasi elemen-elemen dari suatu komunikasi atau situasi dan mengenali bagaimana elemen-elemen itu bersatu dalam suatu struktur yang koheren. Dalam mengorganisasi, peserta didik membangun koneksi yang sistematis dan koheren di antara potongan-potongan informasi yang disajikan. Mengorganisasi biasanya terjadi bersamaan dengan diferensiasi. Peserta didik pertama-tama mengidentifikasi elemen-elemen yang relevan atau penting dan kemudian menentukan struktur keseluruhan di mana elemen-elemen tersebut cocok. Mengorganisasi juga dapat terjadi dalam hubungannya dengan atribusi, di mana fokusnya adalah pada menentukan maksud atau sudut pandang penulis. Istilah alternatif untuk mengorganisasi adalah penataan, pengintegrasian, pencarian koherensi, penjabaran, dan penguraian.⁴⁶

⁴⁶*ibid*, hal. 315

2) Mengevaluasi

Mengevaluasi didefinisikan sebagai membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar. Kriteria yang paling sering digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kriteria tersebut dapat ditentukan peserta didik atau orang lain. Standar dapat berupa kuantitatif atau kualitatif. Standar diterapkan pada kriteria. Kategori kemampuan evaluasi meliputi proses kognitif untuk memeriksa penilaian tentang konsistensi internal dan mengkritik penilaian berdasarkan kriteria eksternal.

Fokus dalam kemampuan mengevaluasi yang dibuat oleh peserta didik adalah penggunaan standar kinerja dengan kriteria yang jelas. Apakah suatu alat bekerja seefisien seharusnya, apakah metode yang dilakukan adalah cara terbaik untuk mencapai tujuan, apakah pendekatan yang digunakan lebih hemat biaya daripada pendekatan lain, pernyataan tersebut ditanggapi oleh orang yang terlibat dalam kegiatan mengevaluasi. Secara lebih mendalam, kemampuan mengevaluasi diklasifikasikan menjadi kemampuan mengecek (*checking*) dan mengkritik (*critiquing*).⁴⁷

Kritik melibatkan penilaian suatu produk atau operasi berdasarkan kriteria dan standar yang tidak diketahui secara eksternal. Dalam mengkritik, seorang peserta didik mencatat sisi

⁴⁷*ibid*, hal. 316

positif dan negatif dari suatu produk dan membuat penilaian. Mengkritik terletak pada inti dari apa yang disebut pemikiran kritis.

3) Mencipta

Kemampuan mencipta (*create*) melibatkan penyatuan elemen untuk membentuk keseluruhan yang koheren atau fungsional. Tujuan dari kemampuan mencipta yakni agar peserta didik membuat produk baru dengan menata ulang. Proses yang terlibat dalam kemampuan mencipta umumnya dikoordinasikan dengan pengalaman belajar siswa sebelumnya. Meskipun kemampuan mencipta membutuhkan pemikiran kreatif dari peserta didik, hal ini tidak sepenuhnya ekspresi kreatif bebas yang tidak dibatasi oleh tuntutan tugas atau situasi belajar namun juga memerlukan batasan tertentu. Kemampuan mencipta diklasifikasikan memunculkan (*generating*), merencanakan (*planning*), dan menghasilkan (*producing*).⁴⁸

Ketika proses mengadakan (*generating*) dapat mengatasi kendala atau masalah yang ada sebelumnya maka proses *generating* itu melibatkan pemikiran yang berbeda dan membentuk inti dari apa yang bisa disebut pemikiran kreatif.

⁴⁸*ibid*, hal. 317

Untuk menilai generating dapat dengan memberi peserta didik pertanyaan sehingga memunculkan hipotesis.

3. Standar Proses Pendidikan Dasar

Untuk standar proses pendidikan dasar, merujuk pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan dasar menengah untuk mencapai kompetensi lulusan.

Berdasarkan ketentuan perundangan di atas, standar proses pendidikan Dasar dan Menengah di jelaskan dalam pasal 1 Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan Dasar dan Menengah, menjelaskan bahwa (1) Standar proses pendidikan Dasar dan Menengah selanjutnya disebut standar proses merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan dasar menengah untuk mencapai kompetensi lulusan, (2) Standar proses sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Permendikbud No. 22 tahun 2016 tersebut di atas.

Ketentuan tersebut di atas, digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

a. Pengertian Standar Proses Pendidikan Dasar

Wina Sanjaya menjelaskan bahwa standar proses pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang berarti dalam standar proses pembelajaran berlangsung. Penyusunan standar proses pendidikan diperlukan untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru sebagai upaya ketercapaian standar kompetensi lulusan. Dengan demikian, standar proses adalah kegiatan yang dapat dijadikan pedoman oleh setiap guru dalam pengelolaan proses pembelajaran serta menentukan komponen- komponen yang dapat mempengaruhi pendidikan.⁴⁹

Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang ditetapkan berdasarkan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 merupakan salah satu acuan utama bagi satuan Pendidikan dalam keseluruhan proses penyelenggaraan pembelajaran, mulai dari perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran. Pemberlakuan standar proses pada satuan pendidikan diharapkan dapat meningkatkan mutu lulusan dalam mencapai standar kompetensi lulusan yang pada akhirnya mampu meningkatkan mutu pendidikan.⁵⁰

⁴⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 49

⁵⁰ Djohar, *Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan*, (Yogyakarta : Grafika Indah, 2011), hal. 166.

Sedangkan standar proses pendidikan dasar dan menengah menurut Permendikbud No. 22 tahun 2016 pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa :

“Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah selanjutnya disebut Standar Proses merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan dasar menengah untuk mencapai kompetensi lulusan”.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini, berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang telah ada, ditemukan beberapa hasil penelitian (skripsi dan jurnal) penelitian yang seialur dengan tema kajian penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nunung Fitriani (2015) yang berjudul “Pengaruh HOTS melalui metode SPPKB Pada Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh HOTS melalui metode SPPKB pada pembelajaran matematika terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hal ini ditunjukkan hasil uji *gain* menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan HOTS melalui model SPPKB berada pada taraf sedang yaitu sebesar 0, 566. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan pembelajaran konvensional berada pada taraf rendah, yaitu sebesar 0, 291. Adapun perbedaan penelitian Nunung dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah subyek yang digunakan adalah peserta didik kelas IV MI Surabaya. Selain itu dalam penelitian Nunung menggunakan variabel keterampilan

berpikir kreatif, sedangkan dalam penelitian ini tidak. Selanjutnya sisi persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Nunung adalah sama-sama meneliti HOTS.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Riski (2016) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran HOTS Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MI 2 Metro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dengan penggunaan HOTS terhadap hasil belajar. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian dengan menggunakan rumus regresi linear. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Riski adalah terletak dari penggunaan metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian yang dilakukan Riski menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sementara sisi kesamaan dari kedua penelitian ini adalah terletak dari wacana atau subjek isu yang diteliti, yakni HOTS.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Khasana (2016) yang berjudul “Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Menggunakan Model HOTS Pada Siswa Kelas IV MI Girikerto”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar IPS dengan penggunaan HOTS pada siswa kelas IV MI Girikerto. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Khasana, yaitu subyek yang digunakan adalah peserta didik kelas IV MI Girikerto. Dalam penelitian ini subyek yang digunakan adalah peserta didik MI Negeri 1 Bantul kelas V. Perbedaan lainnya adalah terletak dari penggunaan metode

penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Nurul Khasanah menggunakan metode penelitian kuantitatif. Kemudian persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Khasanah yaitu sama-sama meneliti tentang HOTS.

Dari ketiga penelitian sebelumnya sebagaimana dijelaskan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa topik yang diangkat peneliti dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan itu diantaranya berkaitan dengan penggunaan metode penelitian dan objek penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini layak untuk ditindak lanjuti untuk penelitian selanjutnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian, peneliti menggunakan penelitian lapangan. Peneliti lapangan merupakan penelitian kualitatif yang mengharuskan terjun di tempat atau lokasi di lapangan.⁵¹ Penelitian ini dilakukan langsung di Madrasah. Peneliti langsung mengobservasi peserta didik di sekolah untuk melihat bagaimana anak-anak mengerjakan soal dan mengerti bagaimana tahap berfikir anak.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Nazir dalam Prastowo menjelaskan metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti status dari sekelompok manusia, set kondisi, sistem pemikiran, objek, ataupun kelas peristiwa yang dilalui pada masa sekarang.⁵² Analisis yang dilakukan hanya pada taraf deskripsi. Tujuannya untuk mendeskripsikan bagaimana pengembangan mutu pembelajaran berbasis HOTS.

⁵¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 201), hal. 183

⁵² *ibid*, hal. 184

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jejeran Wonokromo Pleret Bantul terletak di jalan Imogiri Timur km 8.5, Jati, Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta Telp. (0274) 4399811 kode pos 55791. Kira-kira di Selatan terminal bus Giwangan, Bantul Yogyakarta. Posisi bangunan Madrasah terletak di timur jalan raya dan diantara perumahan penduduk. Tepat di depan MI Negeri Jejeran terdapat lahan pertanian milik kelurahan Wonokromo. Letak madrasah di arah tenggara SMA N 1 Pleret. Di selatan MIN Jejeran terdapat PT. Soempurna dan Puskesmas Pleret. Secara geografis madrasah ini terletak di pinggiran kota Bantul, namun letaknya sangat strategis untuk sebuah sekolah karena berada dikawasan lembaga pendidikan formal dan non formal. Adapun Lembaga pendidikan formal yang bersebelahan dengan MIN Jejeran yaitu SDN Jejeran, SMK 1 Pleret, SMPN 1 Pleret, MTsN Wonokromo, dan MAN Wonokromo dan dalam radius 1-2 km masih banyak sekolah formal yang lain. Pendidikan non formal yang ada di sekitar MIN Jejeran adalah pondok pesantren. Di antaranya yaitu pondok pesantren Al fitrah, Al husein, Al futuh, Fadluminallah, ponpes khusus laki-laki ta'abud, ponpes perempuan Al Wahbi, ponpes modern Lingkar Study Qur'an (LSQ) Ar Rahman, lalu ponpes khusus untuk anak yang bernama Baiquniyah dan masih banyak lagi.

Lembaga pendidikan harus mempunyai Visi, Misi, dasar dan tujuan tertentu. Dengan dasar dan tujuan tersebut, suatu lembaga akan bismenentukan pilihan langkah menuju terwujudnya dasar dan tercapainyatujuan suatu lembaga tersebut. Demikian juga dengan MIN Jejeran Wonokromo Bantul adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang mempunyai dasar dan tujuan. Maka MIN Jejeran Wonokromo Pleret Bantul mempunyai Visi, Misi dan tujuan, yaitu:

a. Visi MIN Jejeran

Visi atau wawasan adalah suatu pandangan yang merupakan kristalisasi dan intisari dari suatu kompetensi (*competence*), kemampuan (*ability*), dan kebiasaan (*self efficacy*), dalam melihat, menganalisis, dan menafsirkan. Penetapan Visi ini berpijak padapeningkatan kualitas di masa depan. Seiring perkembangan zaman, MIN Jejeran mengalami beberapakali revisi visi dan misi. Berikut ini visi MIN Jejeran yang terbaru yaitu “Terwujudnya Warga Madrasah Religius, Berprestasi, Cerdas sebagai Penyelamat Lingkungan Hidup, Modern, Sehat, Ramah anak, dan Siaga Bencana”.

Dengan indikator sedagai berikut:

- 1) Unggul dan input.
- 2) Unggul dalam mengelola lingkungan hidup.
- 3) Unggul dalam menerapkan pola hidup sehat.
- 4) Unggul dalam proses pembelajaran dan manajemen.
- 5) Unggul dalam prestasi akademik.

- 6) Unggul dalam prestasi berbagai perlombaan.
- 7) Unggul dalam penguasaan dan penerapan IPTEK
- 8) Unggul dalam sikap dan aktifitas Islami.

b. Misi MIN Jejeran

Misi merupakan jabaran dari visi. Adapun misi dari MIN Jejeran adalah:

- 1) Mewujudkan warga Madrasah sebagai generasi yang santun, taat beribadah serta terampil dalam pengamalan.
- 2) Memperkuat pendidikan agama di Madrasah.
- 3) Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan.
- 4) Mengembangkan kurikulum yang adaptif.
- 5) Mengupayakan ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang representatif.
- 6) Menerapkan evaluasi pembelajaran sebagai basis peningkatan mutu pendidikan.
- 7) Mengoptimalkan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan PAKEM.
- 8) Meningkatkan kesiapsiagaan warga Madrasah menghadapi bencana.
- 9) Menerapkan manajemen berbasis madrasah dan mengoptimalkan peran serta masyarakat.

- 10) Membudayakan perilaku hidup bersih, sehat dan cinta lingkungan hidup dan melestarikannya.
- 11) Mengupayakan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembang anak sehingga peka terhadap lingkungan.
- 12) Mengembangkan program dan kegiatan untuk mengoptimalkan bakat dan minat siswa.

c. Tujuan MIN Jejeran

Tujuan MIN Jejeran antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk warga madrasah yang santun, taat beribadah sertaterampil dalam pengamalan.
- 2) Memperkuat pendidikan agama di madrasah.
- 3) Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan.
- 4) Memiliki dan melaksanakan kurikulum yang adaptif.
- 5) Memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang representatif.
- 6) Menerapkan evaluasi pembelajaran sebagai basis peningkatan mutu pendidikan.
- 7) Siswa mencapai kelulusan dengan nilai optimal.
- 8) Mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan PAKEM.
- 9) Meningkatkan kesiapsiagaan warga madrasah menghadapibencana.

- 10) Menerapkan manajemen berbasis madrasah dan mengoptimalkan peran serta masyarakat.
- 11) Membentuk pribadi yang berbudaya hidup bersih, sehat, cinta lingkungan dan berupaya melestarikannya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Negeri 1 Bantul tepatnya dikelas V. Selanjutnya, waktu pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 tepatnya Rabu 22 Januari 2020 melaksanakan observasi.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang di mintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. adapun yang di maksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari data yang tepat maka perlu di tentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data. penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana strategi pengembangan mutu pembelajaran berbasis HOTS di Kelas V MI Negeri Bantul. Disini saya megambil informan dari kepala sekolah MI Negeri I Bantul, salah satu wali kelas V, dan tiga peserta didik kelas V.

D. Data Dan Sumber Data

1. Data

Data penelitian menurut Narimawati adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian.⁵³ Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif menurut Muhadjir adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.⁵⁴

Dengan demikian, data dalam penelitian ini meliputi : tahap persiapan pembelajaran, penyusunan RPP atau bahan ajar yang berbasis HOTS, pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS yang meliputi : Pendahuluan yang berbasis HOTS, Inti yang berbasis HOTS, dan evaluasi berbasis HOTS, serta penutup meliputi refleksi kegiatan, penyimpulan berbasis HOTS, dan tugas berbasis HOTS.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh.⁵⁵ Dalam penelitian kualitatif, kekayaan informasi yang diberikan subyek penelitian yang

⁵³ Umi Narimawati, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif : Teori dan Aplikasi*, (Bandung : Agung Media, 2008), hal. 98

⁵⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rakesarasin, 1996), hal. 2

⁵⁵ Andi Prastowo. 2011., *Op.*, Cit, hal.75

utama, walaupun jumlahnya sedikit tetapi kaya informasi akan lebih bermanfaat.

Sumber data menurut Sugiyono adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data.⁵⁶ Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

- 1) Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Adapun sumber pertama yang dimaksud dalam penelitian ini, yakni guru, guru kelas V MI Negeri 1 Bantul, siswa kelas V MI Negeri 1 Bantul, Kepala Sekolah MI Negeri 1 Bantul.
- 2) Data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal, kurikulum, ketentuan perundangan, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.⁵⁷

Selain data primer, sumber data yang dipakai peneliti adalah sumber data sekunder, data sekunder didapat melalui berbagai sumber

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung : PT. Alfabeta, 2009), hal. 137

⁵⁷ Sutopo H.B, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta : UNS Perss, 2002), hal. 74

yaitu literatur artikel, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara, yakni: angket, wawancara, pengamatan, dokumentasi dan sebagainya. Sedangkan instrumen pengumpul data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Karena berupa alat, maka instrumen dapat berupa lembar cek list, kuesioner (angket terbuka / tertutup), pedoman wawancara, camera photo dan lainnya.

Ada beberapa metode dalam mengumpulkan/mendapatkan data primer antara lain:

1. Metode *Interview*/wawancara

Interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula.⁵⁸

Menurut Supardi dalam Husein Umar metode wawancara adalah “proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan”. Wawancara pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan seorang peneliti untuk memperoleh

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : CV. Alfabeta, 2012), hal. 62

pemahaman secara holistik mengenai pandangan atau perspektif (*inner perspectives*) seseorang terhadap isu, tema atau topik tertentu.⁵⁹

Subyek (*responden*) adalah orang yang paling tau tentang dirinya sendiri. Apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabanpun telah disiapkan. Sedangkan wawancara Tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

Dari beberapa defenisi dan penjelasan diatas dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain :

- a. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada responden atau subjek penelitian.
- b. Teknik wawancara dilakukan jika peneliti memerlukan komunikasi atau hubungan dengan responden.

⁵⁹ Husein Umar, *metode Penelitian*, (Jakarta : Salemba Empat, 2002), hal. 53

- c. Data yang dikumpulkan umumnya berupa masalah tertentu yang bersifat kompleks, sensitif atau kontroversial, sehingga kemungkinan jika dilakukan dengan kuesioner akan kurang memperoleh tanggapan responden.⁶⁰

2. Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi).⁶¹ Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada informan yang tidak terlalu besar. Observasi biasa juga disebut sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.⁶² Menurut Sugiyono “Metode observasi merupakan metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki”.⁶³ Observasi dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu sehingga dapat diulangi

⁶⁰ *ibid*

⁶¹ Afifuddin dan Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 36

⁶² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), hal. 47

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi: Mixed Methode*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), hal. 25.

kembali oleh peneliti dan hasil observasi memberikan kemungkinan untuk ditafsirkan secara ilmiah.

Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Secara umum bentuk-bentuk observasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah apabila observer (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi.

b. Observasi Non Partisipan

Observasi non partisipan merupakan suatu proses pengamatan observer tanpa ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamatan.⁶⁴

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif.

Miles dan Huberman yang diterjemahkan oleh Rosidi (1992: 16) mengemukakan bahwa “analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan”. Alur tersebut yaitu sebagai berikut:

⁶⁴*ibid*

1. Reduksi data

Reduksi data dilakukan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang didapat dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi data agar dapat menarik kesimpulan akhir dan memverifikasinya.

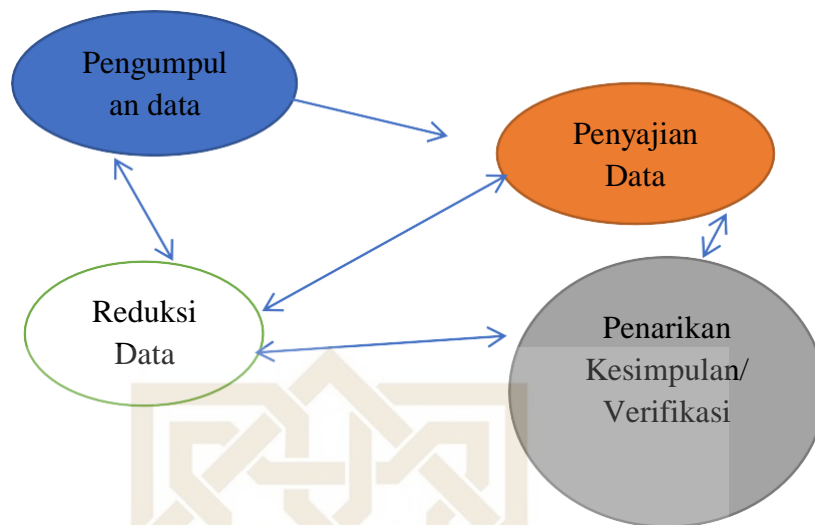
2. Penyajian data

Penyajian data diartikan sebagai proses penyusunan data dan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data bisa dalam bentuk matriks, grafik, dan bagan. Hal itu dirancang untuk menggabungkan informasi yang telah tersusun, agar dapat menentukan tindakan penarikan kesimpulan atau melakukan analisis lanjutan.

3. Penarikan kesimpulan/ verifikasi

Alur analisis yang ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Verifikasi dan penarikan kesimpulan akhir dilakukan setelah pengumpulan data selesai.

Ketiga alur analisis data kualitatif tersebut dilakukan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data kualitatif tersebut diilustrasikan dalam gambar berikut:



Gambar 3.1: Model Analisis Kualitatif
 Sumber : Miles dan Huberman (1992).⁶⁵

G. Proses Pengecekan Dan Pengesahan Keabsahan Data

Proses pengesahan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai informan yang telah ditetapkan dengan metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dengan beberapa informan dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena

⁶⁵Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis*. Terjemahan, Tjetjep Rohidi, (Jakarta : UI Press, 2005), hal. 124

yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan dari data yang didapatkan oleh peneliti serta analisis dan pembahasan hal – hal yang dapat peneliti simpulkan yaitu:

1. Pada perencanaan pembelajaran dalam RPP sudah memuat indikator pembelajaran tingkat tinggi. Penerapan kegiatan pembelajaran sudah mengacu pada pembelajaran berpikir tingkat tinggi yaitu C4, C5, C6.
2. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan konsep HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) di MI Negeri 1 Bantul, yaitu: Menentukan tujuan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran, menyusun perangkat pembelajaran, mempersiapkan mental peserta didik, pemberian kegiatan rutin yang positif, serta memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar tentang materi pembelajaran.
3. Untuk meningkatkan mutu di MIN I Bantul kepala sekolah menerapkan pelatihan rutin setiap minggu dan juga mengikuti kegiatan yang diadakan dari kementerian agama.

B. Saran

Bagi Kepala Sekolah, dalam hal ini diharapkan untuk dapat memantau terus menerus terkait dengan perkembangan model pembelajaran baik itu strategi, metode, maupun media pembelajaran. Supaya dapat diarahkan kepada

pendidik agar diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan keberhasilan pencapaian prestasi siswa di bidang apapun dan kualitas lembaga juga akan mengikuti untuk lebih maju dan berprestasi.

Bagi guru, diharapkan selain menjadi tauladan bagi peserta didik juga mampu mengembangkan kemampuannya terhadap model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum lembaga dan perkembangan dunia teknologi.

Bagi para peneliti lain, supaya bisa melakukan kajian lebih mendalam dan komprehensif tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan konsep HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dan nantinya peneliti lain dapat menemukan strategi guru yang baru sesuai dengan perkembangan zaman.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis & Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010).
- Arifin Nugroho, *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, (Jakarta : Gramedia, 2018).
- Ali Imran, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011).
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 201).
- Afifuddin dan Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009).
- Achmad Fanani, *Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS di SD Kelas V*, (Journal Pendidikan Dasar, Vol. 5, No. 1, Desember 2017), hal.1-3.
- Aditya Widya Putri. *Alasan Mengapa Kualitas PISA Siswa Indonesia Buruk*, (Sumber : <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pirls>, diakses pada 12 November 2019).
- Abdul Hadis & Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010).
- Aan Komariah dan Capi Triatna. *Visionari Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006).
- Apino, E, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika SMA Kelas X Menggunakan Model Creative Problem Solving Berorientasi Pada Higher Order Thinking Skills Siswa*. Tesis Tidak Dipublikasikan, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).
- Anwar, M, *Pengembangan Model Pembelajaran Berpikir Tingkat Tinggi Pada Bidang Keahlian Elektronika*, (Disertasi : Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).
- Anderson dan Krathwohl, *A Taxonomy For Learning, Teaching, And Assesing : A Revision Of Bloom's Taxonomy Of Education Objectives*, (New York : Addison Wesley Lonman Inc, 2001).
- Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003).
- Barak, M. & Doni, Y.J, *Enhancing Higher Order Thinking Skills Among Inservice Science Teachers Via Embedded Assesment*. (Jurnal Of Science Teacher Aducation, Vol. 20, No. 5, Edisi Agustus 2009).

- Budiman, A. Jailani, *Pengembangan Instrumen Assesment Hingher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Mata Pelajaran Matematika SD Kelas V Semester I.* (Jurnal Riset Pendidikan Matematika, Vol. 1, No. 2, 2014).
- Chinedu & Kamin, *Strategy For Improving Higher Order Thinking Skills In Teaching and Learning Of Design and Technology Education.* (Journal Of Technical Edication and Training, Vol. 7, No. 2, Edisi Maret 2015).
- Deddy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011).
- Djohar, *Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan,* (Yogyakarta : Grafika Indah, 2011).
- Dadang Suhardan, *Supervisi Profesionalisme : Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah,* (Bandung : Alfabeta, 2010).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- Edward Salis, *Total Quality Management In Education,* (Yogyakarta : IRCISoD, 2007).
- Ernawati L, *Pengembangan Higher Order Thinking Skill (HOTS) Melalui Metode Pembelajaran Mind Banking Dalam Pendidikan Agama Islam,* (Proceeding, 2017), diakses melalui <http://bit.ly/2k66VLI> pada tanggal 19 Desember 2019.
- Edi Sujoko, *Strategi Peningkatan Mutu Sekolah Berdasarkan Analisis Swot di SMP Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang,* (Tesis tidak dipublikasikan, Salatiga : UKSW, 2014).
- Husein Umar, *metode Penelitian,* (Jakarta : Salemba Em pat, 2002).
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung : Alfabeta, 2007).
- Ikke Dwi Sartika, *Quality Service In Education Why Servic,* (Bandung : Edisi Khusus, 2003).
- Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan,* (Bandung : Alfabeta, 2011).
- Jerome Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007).
- Jailani, dkk, *Desain Pembelajaran Matematika Untuk Melatihkan Higher Order Thinking Skills,* (Yogyakarta : UNY Press, 2018),
- Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta : PT.Remaja Rosdakarya, 2005).

- Lilis Nihwan, *HOTS-Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi : Konsep, Pembelajaran, Penilaian, dan Penyusunan Soal-Soal*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2018).
- Musfiqi, S & Jailani, *Pengembangan Bahan Ajar Matematika Yang Berorientasi Pada Karakter dan Higher Order Thinking Skills*. (PYTHAGORAS : Jurnal Pendidikan Matematika, Vol 9, No. 1, Edisi Juni 2014).
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016).
- Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis*. Terjemahan, Tjetjep Rohidi, (Jakarta : UI Press, 2005).
- Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012).
- Ni Nengah Widyani, *Tehnik Supervisi Kunjungan Kelas Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan dan Profesionalisme Guru SD 3*. (WIDYATECH, Jurnal Sains dan Tehnologi, Vol. 11, No. 11, Edisi Agustus 2011).
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rakesarasin, 1996).
- Umi Narimawati, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif : Teori dan Aplikasi*, (Bandung : Agung Media, 2008).
- Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003).
- Vincent Gaspersz, *Total Quality Management*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007).
- Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Tangerang : Tira Smart, 2019).
- Sutopo H.B, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta : UNS Pers, 2002).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi : Mixed Methode*, (Bandung : Alfabeta, 2012).
- , *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2010).
- , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015).
- , *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2010).
- Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011).

- Suhartini, *Alternatif Strategi Peningkatan Mutu Sekolah Berdasarkan Analisis Swot di SDN Ngadirejo Kabupaten Temanggung*, (Tesis tidak dipublikasikan, Salatiga : UKSW, 2014).
- Schraw dan Robinson, *Assesment Of Higher Order Thinking Skills*, (Australia : Information Age Publishing, 2011).
- Susanto, E. & Retnawati, H, *Perangkat Pembelajaran Matematika Bercirikan PBL Untuk Mengembangkan HOTS Siswa SMA*, (Jurnal Riset Pendidikan Matematika, Vol. 3, No. 2, Edisi Oktober 2016).
- Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2009).
- Syaodih, *Strategi Pengembangan Out Put Pendidikan Berdasarkan Perspektif Higher Order Thingking Skill*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Uatma, 2012).
- Suhaesti Julianingsih, *Pengembangan Instrumen Asesment Higher Order Thinking Skill (HOTS) Untuk Mengukur Dimensi Pengetahuan IPA Siswa SMP*, (diakses melalui <http://bit.ly/2BmXOJU> pada tanggal 19 Desember 2019).
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009).
- , *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2000),
- Yuni Hajar, dkk, "Analisis Kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Peserta Didik SMP Negeri 1 Kota Cimahi". (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif, Vol. 1, hal. 1, No. 3, 2018).
- Zamroni, *Manajemen Pendidikan : Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah*, (Yogyakarta : Ombak, 2013).
- , *Meningkatkan Mutu Sekolah*, (Jakarta : PSAP Muhammadiyah, 2007).
- , *Dinamika Peningkatan Mutu*, (Yogyakarta : Gavin Kalam Utama, 2011).

Lampiran XIII Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Anis Sholekhah
Tempat, Tanggal Lahir : Gunungkidul, 27 November 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Gol Darah : A
Alamat : Kenteng RT 01/05, kenteng, Ponjong,
Gunungkidul
Agama : Islam
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Instansi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
No HP : 082286869206
Email : anissholikhah0@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. TK KENTENG I 2000-2002
2. SD N KENTENG I 2002-2008
3. MTsN Karangnojo 2008-2011
4. SMA PEMBANGUNAN II 2011-2014
5. Pondok Pesantren ANNUR 2011-2014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA